

**MOTIVASI PETANI BERUSAHATANI PADI
(KASUS DI DESA GUNUNG KECAMATAN SIMO KABUPATEN BOYOLALI)**

Marlinda Muliawati Dewi, Bakti Wahyu Utami, Hanifah Ihsaniyati
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret Surakarta
Jl.Ir.Sutami No.36 A Ketingan Surakarta 57126 Telp./Fax (0271) 637457
Email: dewimarlinda17@gmail.com /Telp: 085868815388

Abstract: This study aims to describe and analyze (1) The factors that form of motivation (2) The peasant motivation in rice farming based on ERG needs theory by Clayton Alderfer (3) Relationship of factors that forming motivation with the peasant motivation in rice farming. The basic metode of researched was descriptive quantitative. The determination of the research based on purposive, that is Gunung Village, Sub district Simo, District Boyolali. The analysis metode of the data was used: (1) Descriptive analysis presented in the relative frequency distribution table, (2) Descriptive analysis presented in the frequency distribution table, (3) Partial correlation analysis. The research showed: (1) Peasants in Gunung village included into productive groups category with an average level of formal education elementary school, most peasants had never attended training and outreach, included in peasant peasants with less than 0,1 ha land area, also included into the poorest population and most peasants did not utilize source of credit and rice market, (2) The motivation of peasants in rice farming case of Gunung village based on relatedness needs by 62,86%, while existence needs by 55,71% and amounted to 45,71% growth needs, (3) Partial correlated showed land area and peasants income was influence *existence needs*, education and rice market was influence *relatedness needs*, also training and counseling was influence *growth needs*.

Keywords: Farming, Motivation, Needs Theory, Peasant, Rice

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis: (1) Faktor yang membentuk motivasi (2) Motivasi petani berusahatani padi berdasarkan teori kebutuhan ERG dari Clayton Alderfer (3) Hubungan antara faktor pembentuk motivasi dengan motivasi petani berusahatani padi. Metode dasar yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* yaitu di Desa Gunung, Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali. Metode analisis data yang digunakan adalah (1) Analisis deskriptif yang disajikan tabel distribusi frekuensi relatif (2) Analisis deskriptif yang disajikan tabel distribusi frekuensi (3) Analisis korelasi parsial. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Petani di Desa Gunung termasuk kategori produktif dengan rata-rata pendidikan formal adalah SD, sebagian besar petani tidak mengikuti pelatihan dan penyuluhan, petani termasuk kategori buruh tani dengan luas lahan diantara 0 - 0,1 ha serta merupakan penduduk paling miskin dan tidak memanfaatkan sumber kredit dan pasar beras, (2) Motivasi petani berusahatani padi di Desa Gunung didasari oleh *relatedness needs* sebesar 62,86%, sedangkan *existence needs* sebesar 55,71% dan *growth needs* sebesar 45,71%, (3) Korelasi parsial menunjukkan luas lahan dan pendapatan usahatani padi mempengaruhi *existence needs*, pendidikan dan pasar beras mempengaruhi *relatedness needs*, serta penyuluhan dan pelatihan mempengaruhi *growth needs*.

Kata Kunci: Motivasi, Padi, Petani, Teori Kebutuhan, Usahatani

PENDAHULUAN

Beras menjadi komoditas yang strategis secara ekonomi, sosial dan politik. Sekitar 95% rakyat Indonesia tergantung pada beras. Urusan mengenai beras sudah menjadi konsen pemerintah sejak 60 tahun silam (Firdaus, 2015). Pengalaman pada tahun 1996 dan 1998 menunjukkan bahwa kelangkaan penyediaan beras dapat menyebabkan melonjaknya harga beras, dan memperparah krisis ekonomi, sosial dan politik yang berujung pada pergantian pemerintahan (Suryana *et al.*, 2009).

Kecamatan Simo merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Boyolali yang menjadi salah satu sentra produksi padi dan singkong. Luas wilayah di Kecamatan Simo adalah 4.804 ha. Jumlah penduduk di Desa Gunung sebesar 3.607 jiwa dengan tingkat masalah kesejahteraan sosial rawan sosial ekonomi yang cukup tinggi. Desa Gunung memiliki luas panen yang rendah yaitu 244 ha, namun jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani lebih besar di bandingkan di desa lainnya di Kecamatan Simo yaitu 2.004 jiwa (BPS, 2014).

Tabel 1. Tabel Produksi Pertanian di Desa Gunung Tahun 2013

No	Komoditas	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1	Padi	244	1379.000
2	Jagung	7	30.940
3	Ubi Kayu	151	3.192
4	Ubi Jalar	5	95.200
5	Kacang Tanah	25	34.000
6	Sayuran	2	0.157

Sumber : Kecamatan Simo Dalam Angka, 2014

Tabel 1. menunjukkan bahwa sebagian besar petani memilih untuk menanam padi dibandingkan dengan komoditas yang lain. Pada dasarnya

padi lebih mudah untuk dibudidayakan, namun keuntungan dari produksi padi sangatlah rendah. Selain itu, Wakil presiden Jusuf Kala menyatakan bahwa pangan adalah kepentingan semua pihak, termasuk petani dan konsumen yang harus dijaga keseimbangannya. Apabila harga turun maka akan menyulitkan petani, walaupun ini menguntungkan para konsumen. Sebaliknya, jika harga naik maka hal itu baik untuk petani, tapi merugikan konsumen (Lellolsima, 2015).

Dinas Pertanian Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Boyolali, Jateng, pada tanggal 20 Juli 2015 memberi sinyal kepada petani agar tidak bercocok tanam padi. Masalahnya, musim kemarau diperkirakan cukup panjang dan terdapat lahan yang rawan kekeringan. Namun, sebagian petani tetap menanam padi di musim tanam ke III (Priyono, 2015).

METODE PENELITIAN

Metode dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Teknik penelitian yang dipakai adalah survei. Metode pengambilan lokasi penelitian dilakukan dengan cara *purposive*. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Cluster Sampling*, dengan sampel sebanyak 70 sampel.

Penelitian ini menggunakan analisis korelasi parsial. Korelasi parsial digunakan untuk mengetahui korelasi murni yang terlepas dari pengaruh-pengaruh variabel lain, dengan cara mengontrol suatu variabel. Analisis korelasi parsial digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yang dinyatakan dengan koefisien korelasi (r). Nilai r berkisar antara 1 sampai -1, nilai semakin mendekati 1 berarti hubungan antara dua variabel semakin kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Gunung memiliki topografi yang bergunung-gunung dan berada di ketinggian 476 m dari permukaan air laut sehingga cocok untuk ditanami padi. Sebagian besar sawah di Desa Gunung dibentuk terasering untuk mengurangi kecepatan aliran hujan dan memperbesar peresapan air. Luas wilayah di Desa Gunung sebesar 717,973 Ha, adapun penggunaan lahannya terdiri dari tanah sawah sebesar 110,666 ha dan tanah kering sebesar 607,313 ha. Sebagian besar tanah kering digunakan untuk tanah tegal/kebun seluas 469,6213 ha dan sisanya digunakan sebagai bangunan, perumahan, kas desa, perkuburan, dll. Bahkan ada beberapa petani yang menanam padi di tanah tegalan. Sistem irigasi sawah di Desa Gunung terdiri dari sistem sawah irigasi setengah teknis seluas 75,1549 ha, dan tadah hujan seluas 35,5056 ha. Sedikitnya aliran irigasi dapat menyebabkan tanaman padi kekurangan pengairan.

Faktor- Faktor yang Membentuk Motivasi Petani

Tabel 2. Distribusi Umur

Kategori	Jumlah	%
Produktif	20-54 29	41,43
Tidak Produktif Penuh	55-64 22	31,43
Inproduktif	>65 19	27,14
Kurang Produktif Penuh	15-19 0	0
Belum Produktif	0-14 0	0

Sumber: Analisa Data, 2016

Umur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 41,43% responden termasuk ke dalam umur produktif. Artinya responden masih aktif bekerja dalam usahatani padi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Responden yang termasuk dalam umur produktif memiliki kelebihan dalam kemampuan fisik yang optimal dan memiliki respon yang baik terhadap inovasi. Sedangkan untuk umur

tidak produktif mulai mengalami pelemahan dalam kemampuan fisik, sehingga mereka kurang mampu bekerja secara optimal.

Tabel 3. Distribusi Pendidikan Formal

Kategori	Jumlah	%
D IV/ S1	2	2,86
SLTA	5	7,14
SLTP	8	11,43
SD	36	51,43
Tidak sekolah/ tidak tamat SD	19	27,14

Sumber: Analisa Data, 2016

Pendidikan formal. Hasil penelitian menunjukkan 51,43% responden memiliki pendidikan formal SD, dan sebesar 27,14% responden tidak sekolah/tidak tamat SD. Posisi terbesar kedua adalah sebesar 27,14% responden yang tidak sekolah atau tidak tamat SD. Hal ini menunjukkan pendidikan formal yang dimiliki petani masih dalam kategori yang rendah. Setiawan (2010) menyatakan bahwa pendidikan formal dianggap sebagai sarana untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Tabel 4. Distribusi Penyuluhan

Kategori	Jumlah	%
Selalu	3	4,29
Sering	9	12,86
Kadang-Kadang	1	1,43
Jarang	1	1,43
Tidak Pernah	56	80,00

Sumber: Analisa Data, 2016

Penyuluhan. Hasil penelitian menunjukkan sebesar 80,00% responden tidak pernah mengikuti penyuluhan. Alasan petani tidak mengikuti penyuluhan adalah ada beberapa dusun yang kelompok taninya sudah tidak berjalan, sebagian besar petani yang diundang adalah petani yang memiliki lahan yang luas, waktu penyuluhan yang tidak tepat. Serta sebagian besar petani memilih untuk bekerja di bandingkan mengikuti penyuluhan.

Tabel 5. Distribusi Pelatihan

Kategori	Jumlah	%
Selalu	0	0
Sering	2	2,86
Kadang-Kadang	1	1,43
Jarang	1	1,43
Tidak Pernah	66	94,29

Sumber: Analisa Data, 2016

Pelatihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani tidak pernah mengikuti pelatihan. Sebagian besar petani di Desa Gunung adalah petani yang sudah tua dan sulit untuk diajak mengikuti kegiatan pelatihan. Hanya kader-kader penyuluh yang aktif dalam mengikuti pelatihan. Pelatihan digunakan untuk meningkatkan perestasi kerja petani, karena pelatihan diarahkan untuk membantu petani pekerjaan saat ini secara lebih baik (Kandaou, 2010).

Tabel 6. Distribusi Luas Lahan

Kategori	Luas lahan	Jumlah	%
Tuan Tanah	>5	0	0,00
Petani Kaya	2-5	0	0,00
Petani Sedang	0,5-2	3	4,29
Petani Kecil	0,25-0,5	8	11,43
Petani Gurem	0,1-0,25	20	28,57
Buruh Tani	0-0,1	39	55,71

Sumber: Analisa Data, 2016

Luas Lahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 55,71% responden termasuk buruh tani, yaitu petani yang memiliki lahan diantara 0 - 0,1 ha. Hasil usahatani padi mereka cenderung sedikit sehingga untuk memenuhi kebutuhan fisiologis mereka akan bekerja sebagai buruh tani. Mardikanto (2009) menyatakan bahwa semakin luas lahan usahatani biasanya akan memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik. Kemampuan ekonomi ini akan mempengaruhi motivasi petani berusahatani padi.

Tabel 7. Distribusi Pendapatan Usahatani Padi

Kategori	Jumlah	%
Hidup Layak	> 2.601.000	1 1,43
Cukup	1.301.000 - 2.600.000	16 22,86
Nyaris Miskin	851.000 - 1.300.000	1 1,43
Miskin	641.000 - 850.000	4 5,71
Miskin Sekali	481.000-640.000	9 12,86
Paling Miskin	< 480.000	39 55,71

Sumber: Analisa Data, 2016

Pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 55,71% responden termasuk ke dalam kategori penduduk paling miskin. Artinya sebagian besar responden memiliki pendapatan usahatani kurang dari Rp. 480.000,00. Padahal hasil panen padi biasanya tidak dijual namun dikonsumsi sendiri maupun disimpan. Responden memiliki ternak, menanam sayuran di sawah atau pekarangan dan bekerja di luar usahatani untuk memenuhi kebutuhan pokoknya.

Tabel 8. Distribusi Sumber Kredit

Kategori	Jumlah	%
>3	0	0
3	0	0
2	0	0
1	2	2,86
Tidak Ada	68	97,14

Sumber: Analisa Data, 2016

Sumber Kredit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 97,14% responden tidak memiliki sumber kredit. Sumber kredit yang digunakan adalah koperasi simpan pinjam. Rata-rata uang yang dipinjam oleh petani hanya sebesar Rp. 1.000.000,00 yang digunakan untuk modal usahatani padi. Sebagai pengganti kredit, dalam memenuhi kebutuhan pokoknya maupun modal usahatani responden menggunakan tabungan yang dilaksanakan di kumpulan RT dan arisan gula. Pada dasarnya konsep tabungan dan arisan gula memiliki kemiripan dengan koperasi simpan pinjam.

Tabel 9. Distribusi Pasar Beras di Desa Gunung

Kategori	Jumlah	%
>3	0	0
3	0	0
2	6	8,57
1	8	11,43
Tidak Ada	56	80,00

Sumber: Analisa Data, 2016

Pasar Beras. Hasil penelitian menunjukkan sebesar 80,00% responden tidak menggunakan pasar beras. Mengingat beras merupakan salah satu kebutuhan pokok untuk bertahan hidup, banyak petani yang menyimpan beras untuk persediaan. Scott (1976) dalam Mardikanto (2009), menjelaskan salah satu ciri petani subsisten adalah tidak menyukai pasar. Sejalan dengan etika subsisten yang mengutamakan selamat, usahatani dilakukan terbatas pada komoditas yang menjadi kebutuhan.

Tabel 10. Distribusi Lokasi Dusun

Dusun	Kategori (Km)				
	2,4-2,9	3,0-3,5	3,6-4,1	4,2-4,7	4,8-5,3
Pulung	1	0	0	0	0
Candi	1	0	0	0	0
Gunung	0	0	1	0	0
Giri Harjo	0	0	0	1	0
Jogo Marto	0	0	0	0	1
Sido Mulyo	0	0	0	0	1
Sambengan	0	0	0	0	1
	2	0	1	1	3

Sumber: Analisa Data, 2016

Lokasi dusun. Lokasi daerah yang jauh dari kecamatan akan berpengaruh dalam berbagai aspek baik sosial, ekonomi, politik dan budaya. Tabel 12. menunjukkan distribusi lokasi dusun. Secara umum, lokasi Dusun di Desa Gunung dapat di bagi menjadi:

- Selatan : Dusun Pulung dan Candi
- Timur : Dusun Gunung dan Giri Harjo
- Barat : Dusun Jogo Marto dan Sido Mulyo
- Utara : Dusun Sambengan

Motivasi Petani Berusahatani Padi

Tabel 11. Distribusi *Existence Needs*

Kategori	Skor	Jumlah	%
Sangat Rendah	10-18	0	0,00
Rendah	19-26	0	0,00
Sedang	27-34	28	40,00
Tinggi	35-42	39	55,71
Sangat Tinggi	43-50	3	4,29

Sumber: Analisa Data, 2016

Existence needs. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *existence needs* responden di Desa Gunung termasuk ke dalam kategori yang tinggi yaitu sebesar 55,71% dengan skor antara 34-42. Artinya bahwa responden melakukan usahatani padi dengan harapan yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan fisiologis dan adanya rasa aman akan ketersediaan makanan untuk satu bulan kedepan. Hal ini dilihat dari sebagian besar petani di Desa Gunung adalah petani yang lebih memilih menyimpan beras dibandingkan menjualnya.

Tabel 12. Distribusi *Relatedness Needs*

Kategori	Skor	Jumlah	%
Sangat Rendah	8,0-14,4	0	0,00
Rendah	14,5-20,8	0	0,00
Sedang	20,9-27,2	8	11,43
Tinggi	27,3-33,6	44	62,86
Sangat Tinggi	33,7-40,0	18	25,71

Sumber: Analisa Data, 2016

Relatedness needs. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Gunung memiliki *relatedness needs* yang tinggi yaitu sebesar 62,86% dengan skor di antara 20,8-27,2. Hanya sebesar 11,43% petani yang memiliki *relatedness needs* yang rendah. Artinya bahwa responden beranggapan dengan melakukan usahatani padi dapat membawa dampak positif secara sosial yaitu dapat mempererat persaudaraan antar petani, mereka merasa diakui dan aman menjadi bagian dalam kelompok masyarakat.

Tabel 13. Distribusi *Growth Needs*

Kategori	Skor	Jumlah	%
Sangat Rendah	11,0-19,8	9	12,86
Rendah	19,9-28,6	32	45,71
Sedang	28,7-37,4	15	21,43
Tinggi	37,5-46,2	13	18,57
Sangat Tinggi	46,3-55,0	1	1,43

Sumber: Analisa Data, 2016

Growth needs. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *growth needs* responden di Desa Gunung termasuk dalam kategori rendah yaitu sebesar 45,71% atau 32 responden dengan nilai skor antara 19,8-28,6. Artinya bahwa responden memiliki motivasi yang rendah untuk berusahatani padi karena ingin mengembangkan usahatani, baik dari sisi kreatifitas dan produktivitas terhadap diri sendiri atau lingkungan. Persebaran nilai *growth needs* dari sangat rendah hingga tinggi dapat disebabkan oleh kurangnya pendidikan baik pendidikan formal dan non formal, kurangnya sarana-prasarana yang mendukung petani untuk meningkatkan kemampuannya dalam bidang usahatani padi, aktif tidaknya kelompok tani di berbagai dusun, sedikitnya undangan petani untuk mengikuti penyuluhan serta pelatihan, dan sebagainya.

Teori Tiga Dasar Kebutuhan (ERG) Clayton Alderfer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *relatedness needs* maupun *existence needs* termasuk ke dalam kategori yang tinggi. Menurut teori ERG, seseorang

memungkinkan beberapa kebutuhan dapat beroperasi sebagai motivator pada saat yang sama. Artinya sebagian besar responden di Desa Gunung memiliki motivasi berusahatani padi dikarenakan ingin memenuhi *relatedness needs*, dan *existence needs*. Sebagian besar responden di Desa Gunung memiliki motivasi berusahatani padi dikarenakan ingin memenuhi *relatedness needs* serta *existence needs*. Sedangkan beberapa petani, sudah mulai memiliki motivasi berusahatani padi ke tingkat yang lebih tinggi yaitu *growth needs*.

Teori kebutuhan ERG yang dikemukakan oleh Clayton Alderfer merupakan teori kebutuhan hirarki yang tidak kaku seperti teori kebutuhan Maslow. Teori kebutuhan Maslow menyatakan bahwa seseorang akan tetap pada tingkat kebutuhan tertentu sampai kebutuhannya terpuaskan, setelah terpuaskan mereka akan naik ke tingkat yang lebih tinggi. Sedangkan, menurut teori ERG, jika kebutuhan di tingkat yang lebih tinggi buruk maka seorang individu mungkin kembali untuk meningkatkan kepuasan dari kebutuhan tingkat rendah yang disebut sebagai aspek frustrasi-regresi (Hubeis, 2014). Seseorang tidak harus benar-benar merasa puas pada satu tingkatan saja, dan juga memungkinkan urutan kebutuhan berbeda untuk orang yang berbeda (Ball, 2010).

Tabel 14. Distribusi Teori ERG

No	Dusun	Kategori					
		<i>Existence</i>	%	<i>Relatedness</i>	%	<i>Growth</i>	%
1.	Sangat Rendah	0	0,00	0	0,00	9	12,86
2.	Rendah	0	0,00	0	0,00	32	45,71
3.	Sedang	28	40,00	8	11,43	15	21,43
4.	Tinggi	39	55,71	44	62,86	13	18,57
5.	Sangat Tinggi	3	4,29	18	25,71	1	1,43
Total		70	100	70	100	70	100

Sumber: Analisa Data, 2016

Hubungan antara Faktor Pembentuk Motivasi dengan Motivasi Petani Berusahatani Padi berdasarkan Teori ERG

Hubungan antara umur dengan *existence needs*, *relatedness needs* dan *growth needs*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara umur dengan *existence needs*, *relatedness needs* dan *growth needs*. Artinya umur tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap motivasi berusahatani padi baik untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, kebutuhan relasi dan kebutuhan perkembangan diri. Umur memiliki arah hubungan yang positif serta korelasinya menunjukkan hubungan yang sangat rendah untuk ketiga kebutuhan ERG.

Penelitian Ria Puji Astuti (2014), menunjukkan bahwa umur tidak memiliki hubungan yang nyata dengan tingkat motivasi petani dalam usahatani padi karena umur tidak menjamin dalam penumbuhan tingkat motivasi. Umur hanya mempengaruhi pengalaman tetapi pengalaman penanaman padi tidak mempengaruhi motivasi petani. Hal ini menunjukkan bahwa baik petani yang memiliki umur produktif maupun tidak,

mereka akan memiliki motivasi berusahatani padi. Umur juga tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap motivasi sosiologis petani untuk meningkatkan relasi. Baik petani yang memiliki umur yang tua atau muda sama-sama membuka kesempatan untuk bekerjasama dengan orang lain dalam melakukan usahatani.

Hubungan antara Pendidikan Formal dengan *existence needs*, *relatedness needs* dan *growth needs*. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan formal memiliki hubungan yang nyata dengan *relatedness needs* dengan korelasi yang sedang. Namun, pendidikan formal tidak memiliki hubungan yang nyata dengan *existence needs* dan *growth needs* serta korelasi menunjukkan hubungan yang sangat rendah. Artinya pendidikan formal akan mempengaruhi motivasi berusahatani padi dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan akan relasi, adanya rasa diakui dan adanya rasa aman menjadi bagian dalam kelompok masyarakat dibandingkan untuk memenuhi kebutuhan pokok maupun kebutuhan akan perkembangan diri.

Tabel 15. Hubungan antara Faktor Pembentuk Motivasi dengan Motivasi Petani Berusahatani Padi

X	Y ₁ (Existence)			Y ₂ (Relatedness)			Y ₃ (Growth)		
	r _{xy}	ρ-value	t hitung	r _{xy}	ρ-value	t hitung	r _{xy}	ρ-value	t hitung
X ₁ Umur	0,162	0,184	1,281	0,112	0,359	0,881	0,076	0,536	0,594
X ₂ Pendidikan	-0,095	0,440	0,742	0,509**	0,000	4,614	0,063	0,608	0,492
X ₃ Penyuluhan	0,063	0,605	0,496	0,111	0,365	0,870	0,690**	0,000	7,440
X ₄ Pelatihan	-0,127	0,299	0,998	-0,018	0,886	0,137	0,302 *	0,012	2,478
X ₅ Luas Lahan	-0,385**	0,001	3,263	0,084	0,494	0,657	-0,009	0,941	0,070
X ₆ Pendapatan	-0,305 *	0,011	2,503	0,035	0,778	0,270	0,044	0,717	0,348
X ₇ Kredit	0,037	0,760	0,293	-0,185	0,129	1,468	0,057	0,639	0,449
X ₈ Pasar Beras	-0,078	0,527	0,607	0,272 *	0,024	2,211	0,074	0,547	0,578

Control Variables : Lokasi

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)

t tabel 1,9996

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

t tabel 2,6589

Sumber: Analisa Data, 2016

Pendidikan dianggap sebagai sarana untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Banoewidjoyo (2002) mengemukakan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki tenaga kerja tidak hanya dapat meningkatkan produktivitas dan mutu kerja yang dilakukan, tetapi sekaligus mempercepat proses penyelesaian kerja yang diusahakan. Pendidikan bagi petani akan mempengaruhi pengalaman petani dalam berusahatani padi dalam hal cara mengadopsi suatu inovasi, semakin tinggi suatu pendidikan petani makan semakin tinggi pula tingkat adopsinya (Rukka dan Wahab, 2013).

Hubungan antara penyuluhan dengan *existence needs*, *relatedness needs* dan *growth needs*. Penyuluhan memiliki hubungan yang nyata dengan *growth needs* dengan korelasi yang kuat. Namun penyuluhan tidak memiliki hubungan yang nyata dengan *existence needs* dan *relatedness needs* serta korelasinya menunjukkan korelasi yang sangat rendah. Artinya penyuluhan akan mempengaruhi motivasi berusahatani padi karena petani ingin mengembangkan usahatani, baik dari sisi kreatifitas dan produktivitas terhadap diri sendiri atau lingkungan.

Penyuluhan merupakan salah satu pendidikan non formal yang berguna untuk meningkatkan kemampuan petani dalam bidang usahatani padi. Petani yang sering mengikuti penyuluhan akan memiliki pola pikir yang lebih terbuka sehingga mereka akan mudah mengatasi setiap permasalahan yang ada saat melakukan usahatani padi. Shinta (2011) menyatakan bahwa penyuluhan dalam bidang pertanian memiliki manfaat dalam pemberian informasi/penyuluhan mengenai inovasi-inovasi baru dalam bidang pertanian, dan meningkatkan insentif serta kondisi yang kondusif agar petani mampu memanfaatkan sumber

permodalan maupun sumber daya yang lainnya secara optimal.

Hubungan antara pelatihan dengan *existence needs*, *relatedness needs* dan *growth needs*. Pelatihan memiliki hubungan yang nyata dengan *growth needs* dengan korelasi yang rendah. Namun pelatihan tidak memiliki hubungan yang nyata dengan *existence needs* dan *relatedness needs* serta korelasinya menunjukkan korelasi yang sangat rendah. Artinya penyuluhan akan mempengaruhi motivasi berusahatani padi karena petani ingin mengembangkan usahatani, baik dari sisi kreatifitas dan produktivitas terhadap diri sendiri atau lingkungan.

Pelatihan menurut Simamora (2004) dalam Kandaou (2010) mengandung maksud untuk menambah dan meningkatkan pengetahuan/keterampilan serta merubah sikap/perilaku seseorang ke arah yang produktif yang mempunyai manfaat pada karir jangka panjang, untuk menghadapi tanggung jawab yang lebih besar di masa yang akan datang. Pelatihan memiliki dampak yang positif bagi usahatani jangka panjang yaitu untuk membantu menghadapi tanggung jawab yang lebih besar di waktu yang akan datang. Pelatihan menjadi salah satu investasi petani dalam rangka peningkatan sumber daya manusia agar meningkatkan keahlian, ketrampilan, maupun penyelesaian setiap permasalahan dalam usahatani padi.

Hubungan antara Luas Lahan dengan *existence needs*, *relatedness needs* dan *growth needs*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara luas lahan dengan *existence needs* dengan korelasi yang rendah. Serta, tidak adanya hubungan yang signifikan antara luas lahan dengan *relatedness needs* dan *growth needs*. Artinya luas lahan memiliki

hubungan yang nyata dengan motivasi petani berusaha dalam rangka memenuhi kebutuhan fisiologis dan memiliki rasa aman akan ketersediaan beras untuk beberapa bulan kedepan.

Petani padi di Indonesia termasuk ke dalam golongan petani kecil, yang memiliki lahan kecil disertai dengan ketidakpastian dalam pengelolannya, lahan yang tidak subur dan terpecah-pecah dalam beberapa petak. Mereka sering terjerat hutang dan dihadapkan pada pasar serta harga yang tidak stabil (Shinta, 2011). Hasil panen yang tidak terlalu banyak, akan membuat petani semakin kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan kekurangan modal untuk melakukan usahatani padi kembali. Kondisi tersebut tetap membuat petani memiliki motivasi untuk berusaha padi. Luas lahan memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan motivasi meningkatkan usahatani padi, lahan pertanian yang luas atau sempit tidak menjamin motivasi petani dalam meningkatkan usahatani. Karena petani memiliki minat yang sama dalam meningkatkan usahatani tanpa memerhatikan luas lahan pertanian (Astuti, 2014).

Hubungan antara Pendapatan dengan *existence needs*, *relatedness needs* dan *growth needs*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan *existence needs* dengan korelasi yang rendah. Serta, tidak adanya hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan *relatedness needs* dan *growth needs*. Artinya pendapatan memiliki hubungan yang nyata dengan motivasi petani berusaha dalam rangka memenuhi kebutuhan fisiologis dan memiliki rasa aman akan ketersediaan beras untuk beberapa bulan kedepan.

Petani kecil memiliki ciri yang sama yaitu memiliki sumberdaya yang terbatas dan pendapatannya yang rendah, namun memiliki cara kerja yang tidak sama. Karena itu petani kecil tidak dapat dipandang sebagai kelompok yang serba sama, walaupun mereka berada di suatu wilayah kecil. Perbedaan cara kerja yang dimiliki petani ini lah yang memotivasi petani untuk berusaha padi. Ada tidaknya pendapatan yang mendukung atau tidak bagi seorang petani padi adalah petani akan tetap memiliki motivasi untuk berusaha padi dalam rangka memenuhi kebutuhan relasinya, adanya rasa diakui dan adanya rasa aman menjadi bagian dalam kelompok masyarakat. Motif merupakan sumber dari tindakan yang bertujuan, motif menjadi aktif jika digerakkan oleh berbagai faktor yang kemudian menjadi tujuan yang hendak dicapai baik secara internal maupun eksternal. Salah satu motif yang menjadi dorongan petani untuk meningkatkan usahatani adalah pendapatan (Suprayitno *at al*, 2012).

Hubungan antara Kredit dengan *existence needs*, *relatedness needs* dan *growth needs*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara kredit dengan *existence needs*, *relatedness needs* dan *growth needs*. Korelasi antara kredit dengan ketiga kebutuhan ERG adalah sangat rendah. Artinya ada tidaknya kredit petani akan tetap memiliki motivasi berusaha padi.

Sebagian besar petani lebih memilih untuk tidak memiliki kredit, dikarenakan mereka menganggap kredit adalah beban yang ditanggung yang akan memberatkan mereka dalam melakukan usahatani padi. Mengingat hasil panen yang tidak menentu, menyebabkan mereka tidak memiliki kredit. Peristiwa tersebut didukung oleh

Shinta (2011) dalam buku ajar Ilmu Usahatani, menyatakan bahwa petani kecil sering terjatuh hutang dan tidak terjangkau oleh lembaga kredit dan sarana produksi, padahal kredit merupakan salah satu sumber modal untuk melakukan usahatani namun ketidakinginan petani akan adanya hutang membuat petani kecil semakin terpuruk, dan petani besar akan selalu dalam keadaan yang menguntungkan. Namun, tidak dipungkiri adanya kredit dapat bermanfaat dalam penyediaan modal untuk menjaga keberlangsungan usaha baik dalam bidang pertanian maupun non-pertanian.

Hubungan antara Pasar Beras dengan *existence needs*, *relatedness needs* dan *growth needs*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pasar beras *relatedness needs*, dengan korelasi yang rendah. Namun, pasar beras tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *existence needs* dan *growth needs*. Artinya pasar beras memiliki hubungan yang nyata dengan motivasi berusahatani padi dalam rangka memenuhi kebutuhan relasinya, adanya rasa diakui dan adanya rasa aman menjadi bagian dalam kelompok masyarakat.

Mardikanto (2009) menyatakan sejalan dengan etika subsistensi untuk mengutamakan selamat, usahatani yang dilakukan terbatas pada komoditas yang menjadi kebutuhan. Usahatani subsisten tidak menyukai komoditas-komoditas yang menjadi permintaan, karena pasar seringkali mengandung ketidakpastian. Sedikit sekali petani di Desa Gunung yang memanfaatkan pasar untuk menjual beras, mereka lebih memilih untuk mengkonsumsi sendiri hasil panen dan sisanya akan disimpan. Ada tidaknya pasar beras yang mendukung bagi seorang petani padi, mereka akan

tetap memiliki motivasi untuk berusahatani padi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa: (1) Faktor-faktor pembentuk motivasi petani berusahatani padi termasuk dalam kategori yang rendah. (2) Motivasi petani berusahatani padi menurut *existence needs* dan *relatedness needs* termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan *growth needs* termasuk dalam kategori rendah. Sehingga, motivasi petani untuk berusahatani padi disebabkan oleh *relatedness needs*. (3) Hubungan antara faktor pembentuk motivasi dengan motivasi petani berusahatani padi di Desa Gunung antara lain adanya hubungan yang signifikan negatif antara luas lahan dan pendapatan dengan *existence needs*. Ada hubungan yang signifikan positif antara pendidikan dan pasar beras dengan *relatedness needs*. Ada hubungan yang signifikan positif antara penyuluhan dan pelatihan dengan *growth needs*.

Petani memiliki motivasi yang tinggi untuk berusahatani padi artinya petani masih ingin berusahatani padi untuk beberapa tahun kedepan, dengan demikian petani sebaiknya mulai menggunakan teknik budidaya tanaman padi seperti mina padi, padi SRI, Hazton padi, sistem salibu dan lain sebagainya. Tentunya berbagai teknik budidaya padi tersebut dapat diketahui oleh petani apabila petani mengikuti penyuluhan dan pelatihan. Sedangkan bagi pemerintah sebaiknya mengatur stabilitas harga beras untuk mendukung peningkatan produktivitas petani padi dan produksi beras nasional dalam rangka memantapkan ketahanan pangan, ketahanan ekonomi dan stabilitas politik nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti RP 2014. *Motivasi Petani dalam Usahatani Padi Organik di Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul*. Laporan Penelitian Sarjana Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Kabupaten Boyolali dalam Angka*. Bappeda, Boyolali.
- Ball B 2010. A Summary of Motivation Theories. <http://www.yourcoach.be> Diakses pada Rabu, 25 Mei 2016
- Banoewidjoyo 2002. *Pengembangan Pertanian Usaha Nasional*. Swadaya. Jakarta.
- Firdaus M 2015. *Petani Padi Bisa Sejahtera?* <http://www.republika.co.id>. Diakses 28 September 2015.
- Hubeis AV 2014. *Teori Motivasi : E-R-G Theory (Clayton Alderfer) dan Expectancy Theory (Victor Vroom)*. Materi Mata Kuliah Organisasi dan Manajemen Sumberdaya Manusia. Institut Pertanian Bogor.
- Kandaou EE 2010. Pengaruh Pelatihan dan Pengembangan Karyawan terhadap Produktivitas Kerja Karyawan (Studi pada PT. Air Manado). *Jurnal Penelitian Ilmiah* 6 (1) : 2-4.
- Lelloisima S 2015. *Pemerintah Jaga Keseimbangan Harga Beras Bagi Petani dan Konsumen*. <http://www.rmol.co.id>. Diakses 28 September 2015.
- Mardikanto T, 2009. *Membangun Pertanian Modern* Cetakan 1. UNS Press. Surakarta.
- Priyono A 2015. *Kemarau Panjang, Pemkab Boyolali Larang Petani Tanam Padi*. <http://www.republika.co.id>. Diakses 28 September 2015.
- Rukka H, Wahab A 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Petani dalam Pelaksanaan Kegiatan P2BN DI Kecamatan Barru, Kabupaten Barru. *Jurnal Agrisistem* 1 (9):46-56.
- Setiawan SA 2010. *Pengaruh Umur, Pendidikan, Pendapatan, Pengalaman Kerja dan Jenis Kelamin terhadap Lama Mencari Kerja bagi Tenaga Kerja Terdidik di Kota Magelang*. Laporan penelitian Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Shinta A 2011. *Ilmu Usahatani*. Universitas Brawijaya Press (UB Press). Malang.
- Suprayitno AR, Sumardjo, Gani DS, Sugihen BG 2012. Motivasi dan Partisipasi Petani dalam Pengelolaan Hutan Kemiri di Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Penyuluhan* 2 (8) : 184-199.
- Suryana A, Mardianto S, Kariyasa K, Wardana IP 2008. *Kedudukan Padi dalam Perekonomian Indonesia*. Badan Pusat Penelitian Tanaman Padi. Jakarta.